

**IMPLEMENTASI KURIKULUM AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM LUMAJANG****Lukman Hakim**

Universitas Panca Marga

lukmanhakim@upm.ac.id**Achmad Abdillah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Lumajang

Achmadabdillah002@gmail.com

DOI :

Received: Juni 2024

Accepted: Juni 2024

Published: Juni 2024

Abstrak :

Kurikulum akhlak santri merupakan salah satu pilar kurikulum dalam Pondok Pesantren Mifthul Ulum Lumajang yang dapat menjadi suatu alternatif atas permasalahan dalam dunia pendidikan kini, yaitu masalah akhlak. Dimana berbagai kasus krisis akhlak pada kalangan santri sedang maraknya terjadi akhir-akhir ini, seperti *bullying*, tawuran, kurangnya akhlak, sopan santun terhadap guru, ustadz, dan orang tua, penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena masih banyaknya lembaga pendidikan yang terlalu fokus dalam pengembangan kognitif santri dibandingkan dengan pengembangan akhlaknya. Sehingga pembentukan akhlak pada santri masih dirasa belum optimal sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pendidikan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan konsep kurikulum akhlak terhadap pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Mifthul Ulum Lumajang (2) mendeskripsikan implementasi kurikulum akhlak terhadap pembentukan akhlak Pondok Pesantren Mifthul Ulum Lumajang dan (3) mendeskripsikan hasil implementasi kurikulum akhlak terhadap pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Mifthul Ulum Lumajang.

Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan untuk analisis data, dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan.

Hasil data yang didapatkan oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa,

(1) Konsep kurikulum akhlak santri adalah keteladanan yang mengacu pada Al-Qur'an, Hadits, serta shirah Nabi dan sahabat, (2) Dalam implementasi kurikulum

akhlak santri terbagi menjadi tiga tahapan: *Pertama*, tahap perencanaan seperti sosialisasi bersama, dan persiapan guru atau asatidz dalam membuat perangkat pembelajaran. *Kedua*, tahap implementasi yang diwujudkan dalam bentuk pembiasaan, aktivitas proses pembelajaran, serta program-program kegiatan yang berhubungan dengan kurikulum akhlak. *Ketiga*, tahap evaluasi yaitu evaluasi hasil belajar santri melalui worksheet, dan pengamatan perilaku sehari-hari, evaluasi bulanan antara yayasan dan seluruh fasilitator, serta forum kelas untuk evaluasi bersama dengan orang tua. (3) Terdapat empat akhlak yang terbentuk pada diri santri melalui implementasi kurikulum akhlak santri, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap alam.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum Akhlak, Pembentukan Akhlak Santri

Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan yang memiliki posisi strategis, karena secara umum kurikulum adalah deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu bangsa. Sehingga kurikulum memposisikan sebagai pusat muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan atau diberikan kepada para peserta didik.¹

Dalam hal ini kurikulum dijadikan suatu solusi atas permasalahan yang terjadi serta berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hilda Taba yang menyatakan bahwa "*curriculum is a plan for learning*". Artinya, kurikulum adalah suatu rencana yang memberikan suatu pedoman atau acuan dalam kegiatan proses belajar mengajar agar tercapai tujuan dari pendidikan.²

Sebagaimana tujuan dari pendidikan, sistem Pendidikan mengembangkan aspek kognitif dan keterampilan, namun juga merujuk pada aspek afektifnya. Sehingga dengan sistem pendidikan yang demikian, dapat membentuk peserta didik dengan pribadi yang berkualitas yang tidak hanya memiliki kecerdasan pengetahuan dan keterampilan semata, namun juga berakhlak mulia. Sebagaimana pendapat dari Imam Malik yang menyatakan "pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu".³

Hal ini juga jelas dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi:

*"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."*⁴

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang merupakan lembaga pendidikan formal dan non formal yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian para generasi bangsa. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang yang merupakan pendidikan kedua setelah keluarga sejatinya dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia pada diri santri melalui pembinaan, penanaman, serta pengajaran. Dalam hal ini

¹ Syamsul Bahri, Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. Jurnal Ilmiah: Islam

² Razali M. Thaib & Irman Siswanto, Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif). Jurnal Edukasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Vol. 1, No.2, July 2015, hlm. 219.

³ Hanafi, Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam. Jurnal Islamica, Jurnal Kajian Keislaman IAIN Sultan Hasanuddin Banten. Vol 4 No. 1 Januari-Juni 2017, hlm. 59.

⁴ Nur Kholis, Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-undang SISDIKNAS 2003. Jurnal Kependidikan, Dosen Pascasarjana IAINU Kebumen. Vol. II.No.I Mei 2014, hlm. 73.

peran guru sangat dibutuhkan. Seorang guru dijadikan sebagai figur dalam pembentukan akhlak mulia pada diri santri. Sehingga dalam proses penanamannya, akhlak dari seorang guru dapat memberikan pengaruh yang cukup besar. Karena sadar atau tidak sadar, gerak gerik dari seorang guru juga dapat ditiru oleh santrinya. Dalam hal ini guru merupakan suri tauladan bagi santrinya.⁵ Sebagaimana dalam paribahasa bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa guru kencing berdiri, murid kencing berlari yang artinya murid akan mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya.⁶ Sehingga perlu bagi seorang guru untuk meresapi makna dari paribahasa tersebut.

Di lain hal dalam penerapan kurikulum akhlak sendiri, metode utama yang digunakan adalah metode keteladanan. Dimana fasilitator sebagai suri tauladan bagi para peserta didik. Hal ini juga berdasar pada hasil wawancara kepada Bapak Ustadz H. Badrul Munir, S.H selaku Kepala Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang yang menyatakan sebagai berikut:

“Terkait dengan konsep kurikulum akhlak pada sekolah alam itu, kita mengacu kepada keteladanan yang mana InsyaAllah yang pasti pernah saya sampaikan kepada mbak hanin, jadi untuk akhlaknya sendiri kita memakai konsep keteladanan. Yang mana fasilitator atau gurunya itu harus menjadi teladan terbaik buat murid-muridnya. Menjadi teladan luar dalam, bukan hanya dalam segi penampilan tapi dalam segi ruhiyahnya juga seperti itu. Nah, teladan utama kita mengacu kepada siapa? Mengacu kepada Rasulullah SAW, dan para sahabat. Jadi, istilahnya sebelum kamu menshalihkan orang lain, shalihlah terlebih dahulu. Lakukan perbuatan yang baik dulu, baru kamu bisa menularkan itu kepada orang lain. Jadi, anak-anak itu melihat langsung dari figur-figur fasilitatornya di sekolah alam dan contoh-contoh real nya para sahabat dan Rasulullah SAW. Jadi, memang teladannya mengacunya pada sejarah rasul dan para sahabat ya, termasuk fasilitatornya.”⁷

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis pendekatan yang temuannya tidak berupa data statistik atau angka, namun yang menghasilkan suatu data deskriptif. Pendekatan

kualitatif digunakan untuk mengungkap suatu gejala-gejala ataupun fenomena secara holistik dan kontekstual yang melibatkan peneliti sebagai pengamat dalam mengumpulkan data dari lapangan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui secara cermat dan mendalam mengenai implementasi kurikulum akhlak dalam membentuk akhlak pada santri.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Yang digunakan untuk memaparkan hasil data yang diperoleh dalam bentuk deskripsi agar lebih mudah untuk dibaca dan dipahami. Dengan jenis penelitian tersebut penulis dapat mendeskripsikan secara akurat bagaimana implementasi kurikulum akhlak dalam membentuk akhlakul karimah pada santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Kurikulum Akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang.

Konsep kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang alam pada

⁵ Miftahul Jannah, *Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)*, Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyya, STIQ Amuntai, Vol. 2, No.2 Januari- Juni 2019, hlm. 141

⁶ Ahmad Rohani dan A. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 110

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Ustadz H. Badrul Munir, S.H sebagai Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, 25 Juli 2024

sejatinya sangat berbeda dengan desain kurikulum pada pesantren umum lainnya. Dimana Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang hadir dan menjadi alternatif untuk permasalahan dalam dunia pendidikan. Dalam mengembangkan kurikulum sangat memperhatikan kebutuhan santri, sehingga segala potensi yang ada dalam diri santri dapat berkembang dengan baik dan bebas tanpa adanya batasan-batasan yang mengekang gerak dalam mengembangkan potensi tersebut. Adapun tujuh potensi yang dimiliki oleh manusia yang telah diberikan oleh Allah yaitu *al-Fitrah* (cinta asli), *akl* (akal), *al- Hayyah* (daya/tenaga), *al-Khuluq* (karakter), *at-Tabhu* (tabiat), *al-Sajiyah* (bakat), *al-Sifat* (sifat-sifat), dan *al-Amal* (perilaku).⁸

Sehubungan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang merupakan salah satu pesantren yang memberikan perhatian penuh terkait dengan akhlak sebagaimana dalam tujuan pendidikan, sehingga kurikulum akhlak dijadikan sebagai prioritas utama dalam pengajaran kepada santri di segala aktivitasnya. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang ini menganggap bahwa akhlak akan senantiasa berkaitan dengan seluruh lini kehidupan santri dan akan berlangsung seumur hidup, sehingga untuk membentuk akhlak yang baik perlu untuk diterapkan dan dibiasakan sejak dini khususnya dalam jenjang pendidikan dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rumini yang menyatakan bahwa:

*"Pembinaan akhlak sangat penting untuk dilakukan sejak dini pada setiap jenjang pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan dasar yang merupakan tahapan terpenting dalam perkembangan peserta didik bahkan menjadi hal yang sangat fundamental bagi kesuksesan perkembangan pendidikan peserta didik selanjutnya, karena nasib suatu bangsa ditentukan oleh generasi muda sebagai penerusnya"*⁹

Berkenaan dengan konsep tersebut, dalam setiap kurikulum pasti berkaitan erat dengan beberapa komponen didalamnya. Komponen kurikulum tersebut adalah komponen tujuan, isi/materi, metode, organisasi kurikulum, dan evaluasi. Begitupun juga dalam kurikulum akhlak, terdiri dari beberapa komponen-komponen didalamnya, antara lain:

1. Komponen Tujuan

- a) Tujuan Pendidikan Nasional
- b) Tujuan Institusional
- c) Tujuan Kurikuler
- d) Tujuan Instruksional atau tujuan pembelajaran
- e) Komponen isl atau materi

Selain mempelajari nilai-nilai akhlak, peserta didik juga diberikan materi shirah sebagai bentuk materi penguatan akhlak. Dimana dengan adanya materi shirah, para peserta didik dapat meneladani akhlak para Nabi dan sahabat serta mengambil hikmah dari materi shirah yang dipelajari. Pemilihan materi shirah juga disesuaikan dengan tema yang dipelajari. Adapun materi-materi shirah yang dipelajari di kelas 3 yang disesuaikan dengan nilai-nilai akhlak, yaitu:

- a) Adil dan Muraqabatullah: Kisah Peletakkan Hajar Aswad, Kisah dibalik hadits, "sekiranya Fatimah mencuri...", Kisah seorang ayah, anak, dan seekor keledai, Kisah pembagian harta rampasan perang Hunain, dan Kisah Nabi Ayub as. dan penyakit kulitnya.
- b) Jujur dan Muraqabatullah: Kisah kejujuran Rasulullah saat berdagang ke Negeri Syam, Hikmah meninggalkan berkata bohong, Kejujuran Seorang Saudagar Permata
- c) Waliy dan Muraqabatullah: Kisah Ali bin Abi Thalib menggantikan

⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 43-48

⁹ Sri Rumini, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 15

Rasulullah untuk tidur di dipannya saat peristiwa Hijrah, Kisah Abu Bakar membiarkan diri digigit ular saat sedang bersembunyi dari kejaran pasukan Quraisy di gua Tsur, Kisah Hamzah melindungi Rasulullah dari cacian para pembesar Quraisy sebelum ia bersyahadat.

2. Komponen metode

Komponen metode merupakan komponen yang sangat penting dalam implementasi kurikulum. Metode merupakan berbagai cara yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam kelas. Sehingga peran dari fasilitator sangat dibutuhkan dan berpengaruh dalam keberhasilan implementasi kurikulum di lapangan.

Metode keteladanan ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk akhlaqul karimah pada diri siswa. Karena anak pada jenjang sekolah dasar sangat membutuhkan keteladanan dari orang di sekitarnya, karena anak pada jenjang tersebut masih cenderung meniru perbuatan orang lain yang berada di sekitarnya. Sehingga metode ini dianggap sangat penting digunakan untuk memberikan teladan yang baik agar terbentuk akhlaqul karimah pada diri siswa. Selain melalui metode keteladanan, juga terdapat metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan cara membentuk akhlak dengan proses menanamkan kebiasaan-kebiasaan.¹⁰

3. Komponen organisasi kurikulum

Adapun untuk organisasi kurikulum akhlak ada satu bentuk, yaitu: Tema-tema akhlak yang ada pada kurikulum akhlak akan dipadukan dengan tema nasional. Dan untuk setiap bidang studi dalam tema nasional akan selalu berkaitan dengan nilai-nilai akhlak. Sehingga, tema akhlak yang akan diajarkan kepada santri dalam hal ini tidak akan terpisah dengan setiap bidang studi tema nasional, melainkan include didalamnya. Dalam struktur yang demikian, menunjukkan pada bentuk organisasi kurikulum yaitu *integrated curriculum*. *Integrated curriculum* adalah pola dalam organisasi kurikulum yang meniadakan batasan antar berbagai mata pelajaran serta menyajikannya dalam bentuk unit atau menyeluruh. Sehingga dengan pola yang demikian dapat membentuk siswa yang integral dan selaras dengan kehidupannya melalui materi yang telah dipelajari dan mampu untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di segala aktivitas dalam kehidupannya sehari-hari. Begitupun juga dengan materi shirah yang merupakan bagian dalam kurikulum akhlak juga diintegrasikan dengan tema nasional.

4. Komponen evaluasi

Komponen evaluasi merupakan komponen yang bertujuan untuk melihat keefektifan pencapaian hasil dari implementasi kurikulum apakah sudah mencapainya atau sebaliknya. Serta dapat digunakan untuk umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Dalam hal ini, terdapat beberapa kegiatan evaluasi yang dilaksanakan terkait dengan implementasi kurikulum akhlak, yaitu: evaluasi bulanan. Evaluasi bulanan ini dilaksanakan rutin setiap satu bulan sekali antara yayasan, dan seluruh fasilitator. Evaluasi bulanan ini dilain membahas terkait kendala-kendala yang dialami dalam penerapan kurikulum akhlak, namun juga mengevaluasi kinerja guru selama implementasi kurikulum sebagai bentuk perbaikan program di pembelajaran mendatang. Sedangkan terkait dengan evaluasi kinerja guru adalah membahas terkait dengan konsistensi guru dalam menerapkan keteladanan pada saat

¹⁰ Henry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), hlm. 182

penerapan kurikulum akhlak. Konsistensi guru dalam hal keteladanan inilah yang perlu untuk terus di evaluasi. Karena terkait dengan keteladanan dalam hal ini merujuk pada konsep dari kurikulum akhlak. Sehingga mengenai kinerja guru dalam hal ini juga menjadi tolak ukur keberhasilan dari implementasi kurikulum akhlak. Kenyataan inilah yang mengharuskan guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya terutama dalam memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.¹¹

B. Implementasi Kurikulum Akhlak terhadap Pembentukan Akhlak Santri

1. Perencanaan Kurikulum Akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang.

Berbagai perencanaan juga dipersiapkan dengan matang-matang terkait dengan akan diberlakukannya kurikulum akhlak di Sekolah Alam Generasi Rabbani. Tahap perencanaan pertama, diawali dengan mengadakan sosialisasi atau diskusi umum bersama antara yayasan, kepala sekolah serta seluruh fasilitator untuk membahas satu persatu terkait konsep dan filosofi kurikulum akhlak, visi, misi, tujuan kurikulum akhlak, program kegiatan kurikulum akhlak, dan hal lainnya dengan merujuk pada panduan teknis kurikulum akhlak. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan supaya semua elemen implementator kurikulum akhlak khususnya seluruh fasilitator Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dalam menerapkan kurikulum akhlak di lapangan dapat sevisi dan semisi untuk menjalankan kurikulum akhlak sesuai dengan konsep kurikulum akhlak yaitu keteladanan. Dalam hal ini juga seluruh fasilitator juga dapat ikut merancang dan menyusun perencanaan kurikulum akhlak bersama-sama melalui kegiatan *open mind* bersama dengan kepala Pengurus dan Yayasan.

2. Pelaksanaan Kurikulum Akhlak di di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang.

Untuk mencapai program pembiasaan akhlak agar dapat berjalan efektif, berbagai strategi juga dilakukan oleh fasilitator Sekolah Alam Generasi Rabbani. Sebagaimana pemaparan Abu Tafsir mengenai strategi yang dapat mewujudkan pembiasaan di sekolah, antara lain:¹²

- a. Memberikan contoh (teladan)
- b. Membiasakan hal-hal yang baik
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberikan motivasi dan dorongan
- e. Memberikan hadiah terutama secara psikologis, seperti pujian

¹¹ Harjali, *Implementasi Evaluasi Kinerja Guru di MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo*, Jurnal Pendidikan Islam: Nahwa, Vol. 10 No. 1 Tahun 2016, hlm. 81

¹² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112.

f. Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)

g. Pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

Di sisi lain, terdapat juga beberapa kegiatan penunjang pelaksanaan kurikulum akhlak yang juga berasal dari program intrakurikuler. Menurut M. Daryanto mengartikan program intrakurikuler sebagai kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan organisasi bagi santri efektif di sekolah baik dalam jenjang pendidikan dasar atau menengah yang harus dapat menjamin keterlibatan santri dalam penyelenggaraan program pesantren, program pendidikan, serta pengabdian masyarakat.¹³

3. Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Akhlak Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang

Keberhasilan kurikulum akhlak dapat dilihat dari perilaku santri yang menunjukkan kepada hal-hal yang baik, mulai dari perkataan, perbuatannya, mampu menaati peraturan sebagaimana yang terdapat dalam syari'at, serta dari proses ibadahnya yang benar. Berkaitan dengan hal tersebut, para santri Ibtidaiyyah telah menunjukkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan akhlak-akhlak yang telah dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan perilaku santri di setiap aktivitasnya, baik ketika diluar Pondok atau ketika pembelajaran. Adapun perilaku-perilaku santri yang menunjukkan akhlak tersebut adalah:

- a. Adil dan jujur: Terlihat ketika program *green canteen*. Dimana siswa dalam berdagang menunjukkan akhlak adil dan jujur.
- b. Waliy (melindungi): Terlihat ketika para siswa melindungi dan sayang terhadap anak spesial/ berkebutuhan khusus dan orang-orang yang berada di sekitarnya.
- c. Nafi' (bermanfaat): Terlihat ketika siswa sudah mampu menjadikan dirinya bermanfaat untuk orang lain, seperti membantu bunda dan temannya.
- d. Muraqabatullah: Terlihat ketika para siswa sangat khusyuk saat shalat berjama'ah dan program tahfidz dan tahsin di dalam kelas.

Selain itu, pengamatan perilaku siswa juga didukung dengan adanya kartu mutaba'ah dan *anecdotal record*. Laporan keduanya ini digunakan untuk wadah komunikasi dengan orang tua di rumah serta membantu fasilitator dalam melihat perkembangan akhlak siswa setiap harinya.

C. Hasil Pembentukan Akhlak Santri melalui Implementasi Kurikulum Akhlak Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang

1. Akhlak terhadap Allah SWT.

Menanamkan tauhid kepada santri sejak dini merupakan hal yang paling utama. Karena mengenalkan Allah SWT kepada anak akan menjadikan anak tersebut lebih tau posisinya sebagai

¹³ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 68

seorang hamba Allah. Oleh karena itu, fungsi pendidikan dalam hal ini sangat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid pada santri. Tidak hanya pendidikan non formal yaitu keluarga saja yang berperan dalam hal ini, pendidikan formal yaitu sekolah juga memiliki peran dan tanggung jawab dalam menanamkan tauhid dan mengajarkan berakhlak yang baik terhadap Allah SWT.

2. Akhlak terhadap Sesama

Membentuk akhlak yang baik terhadap sesama merupakan hal yang penting. Karena sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berdampingan dan berinteraksi dengan manusia lainnya dalam melaksanakan segala aktivitasnya. Sehingga untuk menjalin hubungan yang baik itulah, diperlukan adanya perilaku-perilaku yang baik untuk menumbuhkan keharmonisan antar sesama. Akhlak terhadap sesama merupakan cara seorang hamba untuk dapat bergaul dengan baik terhadap sesama hamba Allah SWT, semata-mata untuk mencari keridhaan-Nya.¹⁴ Akhlak terhadap sesama, tidak hanya dalam lingkup keluarga saja, namun juga terhadap teman sebaya, dan orang yang ada disekitarnya termasuk masyarakat.

3. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Disisi lain, membentuk akhlak terhadap Allah SWT. dan sesama, berakhlak baik terhadap diri sendiri juga perlu untuk dilakukan. Karena Islam mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa menjaga diri, baik secara jasmani dan rohani. Manusia diminta untuk senantiasa memelihara organ tubuh nya dengan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan baik, menggunakan dan memelihara akal pikiran dengan baik, bertanggung jawab atas dirinya, serta menjaga kehormatan diri baik untuk laki-laki atau perempuan¹⁵

4. Akhlak terhadap Alam

Akhlak dalam Islam tidak hanya berupa sopan santun terhadap sesama, namun akhlaqul karimah dalam agama Islam adalah bagaimana melaksanakan segala kewajiban dan menjauhi segala larangan-Nya, memberikan hak kepada Allah SWT, makhluk, sesama manusia dan alam sekitar dengan sebaik-baiknya.¹⁶ Berkenaan dengan hal tersebut, berakhlak baik terhadap lingkungan alam sangatlah perlu untuk dilakukan. Karena manusia sebagai penguasa di bumi perlu untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan di bumi ini. Sebagaimana Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini adalah agar menjadi khalifah di muka bumi, sehingga memiliki tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya yaitu melestarikan dan memeliharanya dengan baik, serta

¹⁴ Eko Setiawan, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali*, Jurnal Kependidikan: IAIN Purwokerto, Vol. 5, No.1 tahun 2017, hlm. 44-45

¹⁵ Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar: Universitas Syiah Kuala, Vol. 1 No. 4, tahun 2015, hlm. 83

¹⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Ed.1, Cet.2, (Jakarta:Amzah, 2008)., hlm. 2

memanfaatkan segala apa yang di bumi ini dengan baik untuk kemaslahatan Bersama.¹⁷

Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan di atas, maka peneliti akan memberikan kesimpulan terkait dengan implementasi kurikulum akhlak terhadap pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang sebagai berikut:

1. Kurikulum akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dalam pelaksanaannya diintegrasikan dengan kurikulum nasional. Hal ini dapat dilihat dari tema-tema akhlak yang dipadukan dengan tema nasional. Misalnya, ketika tema yang dipelajari siswa tentang makhluk hidup kemudian dipadukan dengan tema akhlak yaitu adil. Sehingga dalam pembelajaran, siswa akan mempelajari bagaimana akhlak yang adil terhadap makhluk hidup. Di luar dari kegiatan pembelajaran pun juga akan selalu terbingkai dengan nilai-nilai akhlak. berkenaan dengan konsep tersebut, kurikulum akhlak juga memiliki beberapa komponen didalamnya, yaitu:
 - a) Komponen Tujuan
 - b) Komponen Isi atau materi
 - c) Komponen Strategi
 - d) Komponen Organisasi Kurikulum
 - e) Komponen Evaluasi
2. Implementasi kurikulum akhlak terdiri tiga tahapan, antara lain:
 - a) Tahap Perencanaan
 - b) Tahap Pelaksanaan
 - c) Tahap Evaluasi
3. Hasil pembentukan akhlak santri melalui implementasi kurikulum akhlak, meliputi:
 - a) Akhlak terhadap Allah SWT
 - b) Akhlak terhadap Sesama
 - c) Akhlak terhadap Diri Sendiri
 - d) Akhlak terhadap Alam

Judul bagian harus “Simpulan,” bukan “Kesimpulan.” Berikan diskusi tentang keseluruhan liputan artikel dan kata penutup.

Referensi

- Abdullah, M. Yatimin *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Ed.1, Cet.2, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 2
- Ahmad Rohani dan A. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 110
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112.
- Aly, Henry Noer *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), hlm. 182
- Bahri, Syamsul Pengembangan *Kurikulum Dasar dan Tujuannya*. Jurnal Ilmiah: IslamRazali M. Thaib & Irman Siswanto, *Inovasi Kurikulum dalam*

¹⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Ed.1, Cet.2, (Jakarta:Amzah, 2008), hlm. 230

Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif). Jurnal Edukasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Vol. 1, No.2, July 2015, hlm. 219.

Habibah, Syarifah Akhlak dan Etika dalam Islam, Jurnal Pesona Dasar: Universitas Syiah Kuala, Vol. 1 No. 4, tahun 2015, hlm. 83

Hanafi, *Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam*. Jurnal Islamica, Jurnal Kajian Keislaman IAIN Sultan Hasanuddin Banten. Vol 4 No. 1 Januari-Juni 2017, hlm. 59.

Harjali, *Implementasi Evaluasi Kinerja Guru di MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo*, Jurnal Pendidikan Islam: Nahwa, Vol. 10 No. 1 Tahun 2016, hlm. 81

Hasil wawancara dengan Bapak Ustadz H. Badrul Munir, S.H sebagai Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, 25 Juli 2024

Jannah, *Miftahul Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)*, Al- Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtida'iyah, STIQ Amuntai, Vol. 2, No.2 Januari- Juni 2019, hlm. 141

Jurnal Kependidikan, Dosen Pascasarjana IAINU Kebumen. Vol. II.No.I Mei 2014, hlm. 73.

Kholis, Nur *Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-undang SISDIKNAS 2003*.

M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 68

Mujib, *Abdul Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 43-48

Rumini, *Sri Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 15

Setiawan, *Eko Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali*, Jurnal Kependidikan: IAIN Purwokerto, Vol. 5, No.1 tahun 2017, hlm. 44-45